



**ENKULTURASI NILAI-NILAI KESEJARAHAN
SUNAN KUDUS PADA MASYARAKAT
DI DAERAH KUDUS KULON**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh :
Nurul Khotimah
3101413014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 06 Juli 2017

Mengetahui,

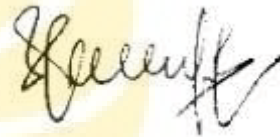
Dosen Pembimbing I



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd

NIP.197301311999031002

Dosen Pembimbing II



Romadi, S.Pd., M.Hum

NIP.196912102005011001

UNNES
Ketua Jurusan Sejarah
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP.196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 31 Juli 2017

Penguji I

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum

NIP.19541012 198901 1 001

Penguji III

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd

NIP.197301311999031002

Penguji II

Romadi, S.Pd., M.Hum

NIP.196912102005011001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2017



Nurul Khotimah

NIM 3101413014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

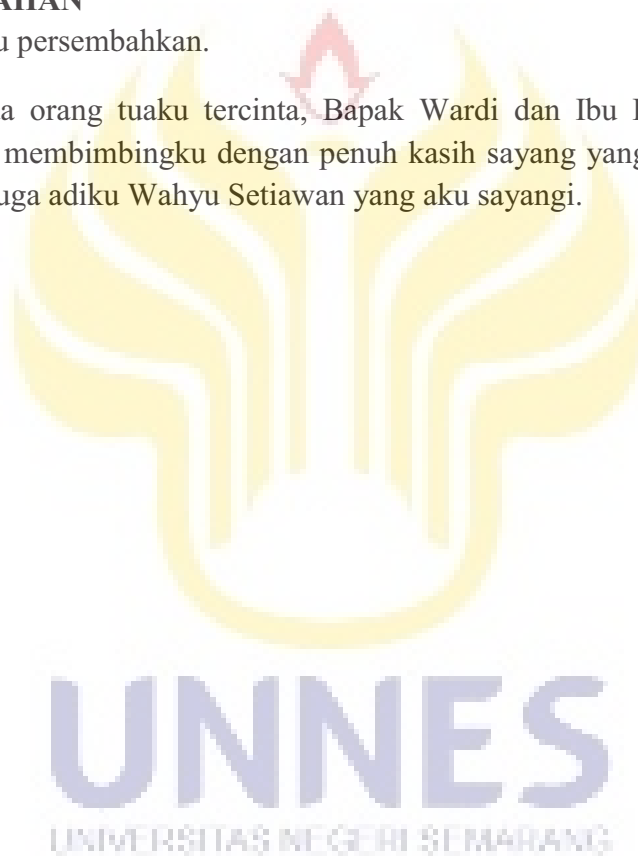
MOTTO

- ❖ Berusahalah dan berdoa maka Allah SWT akan menolongmu.
- ❖ Belajar memang bukan satu-satunya tujuan hidup kita. Tetapi kalau itu saja kita tidak sanggup atasi, lantas apa yang akan kita capai.

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan.

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Wardi dan Ibu Karpi, terima kasih telah membimbingku dengan penuh kasih sayang yang tak bisa aku balas dan juga adiku Wahyu Setiawan yang aku sayangi.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Enkulturası Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon”. Skripsi merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis belajar di Universitas ini.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan penulis selama menimba ilmu di Jurusan Sejarah.
4. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd dan Romadi, S.Pd., M.Hum, Dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Sutopo, S.Pd, Kasi Promosi Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus yang telah memberikan informasi selama penelitian berlangsung.
6. Denny Nurrahman, Staff Humas YM3SK yang telah memberikan informasi selama penelitian berlangsung.
7. Fakhruddin, M.Pd.I, Kepala MA Qudsiyyah yang telah memberikan izin penelitian di MA Qudsiyyah.
8. Tubagus Mansur S.Ag, Guru Sejarah MA Qudsiyyah yang telah memberikan informasi selama penelitian berlangsung.

9. Siswa-siswa MA Qudsiyyah yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian.
10. Maurdiah, Lurah Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin yang telah memberikan informasi selama penelitian.
11. Santri-santri Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin atas bantuan dan kerjasamanya selama penelitian.
12. Sukron, tokoh masyarakat Desa Langgar Dalem yang telah memberikan informasi selama penelitian.
13. Anggota kesenian Terbang Papat yang telah memberikan informasi selama penelitian.
14. Nila, tourguide Desa Kauman yang telah memberikan informasi selama penelitian.
15. Lukman Hakim, perangkat Desa Kauman yang telah memberikan informasi selama penelitian.
16. Sugito, sekertaris Desa Langgar Dalem yang telah memberikan informasi selama penelitian.
17. Kasman Sutiyono, perangkat Kelurahan Kerjasan yang telah memberikan informasi selama penelitian.
18. Kedua orang tua dan kakak-kakakku yang selalu memberikan dukungan moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Selain itu dapat menambah referensi dalam pendidikan.

Semarang, Juli 2017



Penulis

SARI

Nurul Khotimah. 2017. *Enkulturasikan Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon*. Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing: Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd dan Romadi, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: Enkulturasikan, Nilai, Sunan Kudus, Kudus Kulon.

Kebudayaan dibentuk dari pengetahuan yang diwariskan kepada masyarakat. Pengetahuan ini berupa nilai-nilai yang terkandung dari sebuah peristiwa, begitupun dengan tradisi dan ajaran Sunan Kudus yang memiliki nilai-nilai dan masih di lestariikan oleh masyarakat di Kudus Kulon. Pelestarian tradisi dan ajaran Sunan Kudus melalui proses pewarisan nilai atau juga disebut Enkulturasikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Bagaimanakah persepsi masyarakat tentang tokoh Sunan Kudus di Daerah Kudus Kulon, 2) Nilai-nilai apa sajakah yang diwariskan dari Kesejarahan Sunan Kudus di Daerah Kudus Kulon, 3) Bagaimanakah cara masyarakat mewariskan nilai-nilai Kesejarahan Sunan Kudus di daerah Kudus Kulon.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penelitian di Daerah Kudus Kulon. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di daerah Kudus Kulon, Pihak YM3SK, Kasi Promosi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kudus, Pihak MA Qudsiyyah, Pihak Desa dan Kelurahan, dan Pihak Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif.

Hasil penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Perspektif masyarakat Kudus Kulon terhadap Sunan Kudus dari segi dakwah dan dari penguasaan Sunan Kudus terhadap ilmu-ilmu agama. Dari segi dakwah pelarangan penyembelihan sapi sebagai wujud penghormatan kepada pemeluk agama lain, masyarakat menganggap Sunan Kudus merupakan seorang wali yang tidak memandang status sosial, latar belakang seseorang dan menjunjung tinggi toleransi. Sedangkan perspektif masyarakat kudus terhadap Sunan Kudus sebagai waliyul Ilmi membentuk karakter gusjigang di masyarakat kudus kulon., 2) Adanya nilai-nilai yang hingga kini masih dipegang oleh masyarakat Kudus Kulon dari tradisi dan ajaran Sunan Kudus. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai religi, nilai toleransi dan nilai gotong royong, 3) Enkulturasikan yang dilakukan oleh masyarakat Kudus Kulon dengan melalui berbagai cara, diantaranya melalui bidang pendidikan, lomba kirab dandhangan, kesenian terbang papat hingga lisan. Melalui berbagai jalur tersebut, masyarakat dapat memegang teguh nilai-nilai dari tradisi-tradisi yang ada hingga kini. Membentuk norma didalam lingkungan hidup masyarakat dan dijadikan dalam berperilaku dan bersikap menentukan baik buruknya suatu tindakan.

Saran dengan cara melibatkan generasi muda kedalam tradisi-tradisi yang ada, Pemerintah dapat bekerjasama dengan sekolah-sekolah untuk menerapkan nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	01
1.1 Latar Belakang Masalah.....	01
1.2 Rumusan Masalah	09
1.3 Tujuan	10
1.4 Manfaat	10
1.5 Batasan Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
2.1.1 Enkulturasi Nilai Sejarah	17
2.1.2 Teori Interaksi Simbolis	19
2.1.3 Sejarah Lokal.....	25
2.1.4 Sunan Kudus	30
2.1.5 Penelitian yang Relevan	36
2.1.6 Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Latar Penelitian	46
3.2 Fokus Penelitian.....	47
3.3 Sumber Data Penelitian.....	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.5 Uji Validitas Data	56
3.6 Teknik Analisis Data.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1 Gambaran Umum SMA Lokasi Penelitian.....	62
4.2 Hasil Penelitian	68
4.2.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Sunan Kudus di Daerah Kudus Kulon.....	68
4.2.2 Nilai-Nilai Yang Diwariskan Dari Kesenjaraan Sunan Kudus Di Daerah Kudus Kulon.....	74
4.2.3 Cara Masyarakat Mewariskan Nilai-Nilai Kesenjaraan Sunan Kudus Di Daerah Kudus Kulon.....	82
4.3 Pembahasan Penelitian.....	103
4.3.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Sunan Kudus di Daerah Kudus Kulon	103
4.3.2 Nilai-nilai yang diwariskan dari Kesenjaraan Sunan Kudus di Daerah Kudus Kulon	105
4.3.3 Cara Masyarakat Mewariskan Nilai-Nilai Kesenjaraan Sunan Kudus di Daerah Kudus Kulon.....	107
 BAB V PENUTUP.....	 117
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran	118
 DAFTAR PUSTAKA	 120
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	 123

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Denah lokasi penelitian	124
2. Peta Desa Kauman	125
3. Peta Desa Langgar Dalem.....	125
4. Peta Kelurahan Kerjasan	126
5. Pemberian nasihat untuk Siswa MA Qudsiyyah.....	127
6. Persiapan Latihan Terbang Papat	127
7. Latihan terbang papat anak-anak	128
8. Penampilan terbang papat dewasa dirumah warga	128
9. Wawancara anggota terbang papat anak-anak	128
10. Narasumber Bapak Sutopo Dinas Pariwisata dan Budaya Kudus	129
11. Narasumber Bapak Lukman Hakim Perangkat Desa Kauman	129
12. Narasumber Bapak Sugito sekretaris Desa Langgar Dalem	130
13. Narasumber Bapak Kasman Sutiyono P. Kelurahan Kerjasan	130
14. Narasumber Tubagus Mansur S.Ag Guru Sejarah MA Qudsiyyah	131
15. Suasana Proses Pembelajaran Falak di MA Qudsiyyah.....	131
16. Suasana Outingclass anak-anak TK di Kompleks Menara Kudus.....	132
17. Suasana Pembelajaran menulis arab anak-anak Desa Kauman	132
18. Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin.....	133
19. Wawancara peneliti dengan lurah Ponpes Raudlatut Tholibin	133
20. Wawancara peneliti dengan santri Ponpes Raudlatut Tholibin	134
21. Sholawat Asnawiyah Ponpes Raudlatuth Tholibin.....	134
22. Suasana Tradisi Dandhangan	135
23. Wawancara peneliti dengan pedagang di Tradisi Dandhangan	135
24. Wawancara Peneliti dengan Pedagang terkait Tradisi <i>Dandhangan</i>	136
25. Wawancara Peneliti dengan Pengunjung Dandhangan.....	136
26. Wawancara Peneliti dengan Pengunjung Tradisi Dandhangan	137
27. Pembukaan Kirab Visualisasi Tradisi Dandhangan.....	137
28. Among-among Kirab Tradisi Dandhangan.....	138
29. Barisan Roh Kirab Visualisasi Tradisi Dandhangan.....	138
30. Visualisasi Ziarah Kubur Kirab Visualisasi Tradisi Dandhangan	139
31. Rombongan Para Wali Songo Kirab Visualisasi Tradisi Dandhangan....	139
32. Rombongan Para Santri Kirab Visualisasi Tradisi Dandhangan	140
33. Prosesi Gadis Pingitan Kirab Visualisasi Tradisi Dandhangan	140
34. Pemukulan Bedug dalam Kirab Visualisasi Tradisi Dandhangan	141
35. Suasana Masyarakat dalam Kirab Visualisasi Tradisi Dandhangan	141

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Dokumentasi Peneliti.....	124
2. Tata Tertib dan Jadwal Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin.....	142
3. Kalender Acara Tradisi.....	143
4. Surat SK Dosen Pembimbing Skripsi.....	149
5. Surat Izin Penelitian KesBangPol.....	150
6. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian MA Qudsiyyah.....	151
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Desa Kauman.....	152
8. Surat Keterangan Melakukan Penelitian Desa Langgar Dalem.....	153
9. Surat Keterangan Melakukan Penelitian Kelurahan Kerjasan.....	154
10. Jumlah Penduduk Desa Kauman.....	155
11. Kependudukan Desa Langgar Dalem.....	157
12. Kisi-Kisi dan Lay Out Instrumen Penelitian.....	158
13. Pedoman Observasi Penelitian.....	161
14. Pedoman Wawancara.....	163
15. Transkrip wawancara dengan pemerintah Kerjasan.....	172
16. Transkrip wawancara dengan Bapak Sugito Langgar Dalem.....	175



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan cara belajar (Handoyo dkk, 2007:43). Menurut Ruth Benedict, kebudayaan merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas, sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu sesuai dengan apa yang dikatakan Ashley Montagu yaitu *a way of life*, cara hidup tertentu, yang memancarkan identitas tertentu pada suatu bangsa (Daeng, 2008:45). Kebudayaan dibentuk dari pengetahuan yang diwariskan kepada masyarakat.

Pengetahuan ini berupa nilai-nilai yang terkandung dari sebuah peristiwa. Pembelajaran tentang kebudayaan bisa diperoleh dari pengetahuan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada generasi sekarang. Suatu kebudayaan dapat diwariskan dalam bentuk hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu Gala (dalam Karmadi, 2007:1). Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat. Pewarisan nilai-nilai inilah yang merupakan salah satu cara dalam pendidikan di lingkup masyarakat. Pewarisan nilai ini

biasanya dapat diperoleh dari tradisi lokal, dan tradisi lokal yang ada dalam masyarakat bersifat lisan, tradisi lisan ini sering dijadikan sumber sebagai bahan penyusunan sejarah lokal (Widja, 1989:53).

Sejarah lokal merupakan sejarah yang terkait dengan dua aspek tradisi kesejarahan yang tumbuh dan melekat dalam kehidupan suatu komunitas (Widja, 1989:3). Sumber dari sejarah lokal dapat melalui tulisan dan lisan. Namun, sejarah lokal sering diabaikan karena ketidakpekaan masyarakat terhadap sejarah lokal didasari adanya pemikiran bahwa sejarah yang penting mereka pelajari adalah sejarah nasional yang mereka dapat dari sekolah formal. Selain itu sumber dari sejarah lokal sering didapatkan dari tradisi lisan (Widja, 1989: 3) dengan cakupan lokalitas tertentu, membuat sebagian orang tidak tertarik pada sejarah lokal.

Dalam sejarah lokal terdapat berbagai kisah yang menarik merupakan penggambaran kekhasan suatu kejadian yang pernah terjadi di suatu daerah. Peristiwa sejarah inilah yang membentuk tradisi-tradisi budaya yang mengandung banyak nilai di dalamnya, dan kemudian menjadi warisan budaya. Beragam wujud warisan budaya lokal memberikan kesempatan untuk mempelajari sejarah lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya sejarah lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Selain dianggap tidak relevan dengan masa sekarang, isi cerita dari sejarah lokal kerap dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat magis religius (Widja, 1989:55). Hal ini membuat generasi muda enggan mengetahui adanya sejarah lokal.

Di Kabupaten Kudus sendiri memiliki sejarah lokal yang sangat beragam dari beberapa tokoh pada zaman perkembangan Islam di Kudus. Kabupaten Kudus merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, terletak diantara empat kabupaten yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara, dengan luas wilayah 20.687 Ha (Bapeda Kudus, 2008). Kabupaten Kudus memiliki sembilan kecamatan, diantaranya Kaliwungu, Kota, Jati, Undaan, Mejobo, Jekulo, Bae, Gebog dan Dawe. Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2008 tercatat sebesar 752.921 jiwa, terdiri dari 372.761 jiwa laki-laki (49,51%) dan 380.160 jiwa perempuan (50,49%). Sebagian besar penduduk Kabupaten Kudus memeluk agama Islam dengan presentase 97,19% dan diikuti agama Kristen sebesar 1,51% , dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah pemeluk agama di Kudus tahun 2008

Kecamatan	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha	Jumlah
1. Kaliwungu	83.830	510	426	25	19	84846
2. Kota	88.491	5683	4062	225	227	98688
3. Jati	86.566	2355	1613	543	520	91597
4. Undaan	65.237	156	9	0	524	65926
5. Mejobo	67.419	111	23	0	1	67554
6. Jekulo	89.058	524	454	0	22	90058
7. Bae	58.026	1715	245	23	38	60047

Kecamatan	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha	Jumlah
8. Gebog	88.034	47	111	0	265	88457
9. Dawe	92.865	79	168	0	74	93186
Jumlah 2008	719526	11180	7147	816	1690	740359
2007	715313	9873	6750	808	1133	733877
2006	710854	9761	6245	517	734	728111
2005	696778	8625	6828	359	798	713388
2004	692270	8338	7734	220	1198	709760

Sumber: Bapeda dan BPS (2009)

Dari tabel 1 dapat disimpulkan peningkatan jumlah penduduk Kabupaten Kudus meningkat dari waktu-kewaktu, dengan pemeluk agama Islam yang mendominasi. Hal ini tidak jauh berbeda dengan status penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 1958 sekitar 321.194 dari 329.696 jiwa memeluk agama Islam (Salam, 1977:3). Status kependudukan Kabupaten Kudus pada tahun 1958 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah pemeluk agama di Kudus tahun 1958

Agama	Pemeluk
Islam	321.194 orang
Hindu	13 orang
Kong Hu Tju	5.161 orang
Roma Katholik	729 orang
Protestan	1.064 orang
Samin/Kebatinan	487 orang
Vrijdenker/Ateis	1.048 orang
Jumlah	329.696 orang

Sumber: Salam, 1977:3-4

Berkembangnya Agama Islam di Kudus tidak lepas dari peran tokoh-tokoh Islam di Kudus, tokoh-tokoh penting ini diantaranya, Sunan Kudus, Sunan Muria, Kyai Telingsing, dan Kyai Duda. Sunan Kudus merupakan salah satu anggota Wali Sanga yang berperan sebagai pelopor pendiri Kabupaten Kudus, bernama Ja'far Shadiq. Sunan Kudus merupakan panglima perang Kerajaan Demak yang ditugaskan untuk memajukan Kudus. Keberhasilan Sunan Kudus di daerah Kudus yaitu menyebarkan agama Islam pada Masyarakat Kudus yang mayoritas beragama Hindu, berbagai strategi dilakukan oleh Sunan Kudus dengan tujuan Masyarakat Kudus berpindah Agama Islam. Cara yang digunakan seperti mengikat sapi di bawah menara ketika Sunan Kudus melakukan dakwah untuk menarik perhatian para warga disekitar, melarang umat muslim yang tinggal di Kudus tidak menyembelih sapi untuk menghormati masyarakat yang beragama Hindu hingga membangun Menara Kudus seperti Candi Jago (Indrahti, 2012:42-43).

Seperti halnya Sunan Kudus, Sunan Muria merupakan salah satu dari Wali Sanga dan keponakan dari Sunan Kudus, Sunan Muria menyebarkan Agama Islam di daerah pedesaan, tepatnya di Pegunungan Muria Colo Kudus. Sunan Muria bernama Raden Umar Said, menyebarkan agama dengan cara *tasawuf*. Sunan Muria merupakan anak dari Sunan Kali Jaga dan Dewi Saroh (adik kandung Sunan Giri). Dakwah Sunan Muria lebih terfokuskan pada kaum *dhuafa* atau lebih dikenal dengan kaum miskin, kaum bawah, rakyat jelata yang meliputi petani miskin, nelayan dan pedagang kecil (Indrahti, 2012:27). Cara dakwah yang

dilakukan oleh Sunan Muria yaitu seperti masih diperbolehkan tradisi *nyelameti*, dan melalui tembang Sinom dan Kinanthi.

Tokoh selanjutnya yaitu Kyai Telingsing adalah pemahat atau juru sungging yang berasal dari Cina dan penasehat dari Sunan Kudus, memfokuskan syiar Agama Islam di Sunggingan dan sekitarnya. Beliau bersama Sunan Kudus melakukan aktivitas menyebarkan agama Islam di Kudus. Tokoh selanjutnya yaitu Kyai Duda, eksistensinya berkaitan dengan keberadaan *bulus* yang terdapat di Dukuh Sumber Desa Hadipala Kecamatan Jekulo Kudus. Beliau merupakan salah satu tokoh penyebar agama yang memiliki dua murid Umari dan Umaro yang *disabda* Sunan Muria menjadi *bulus* karena melakukan kegiatan *dhaut* (mencabuti padi) pada malam hari di malam bulan Ramadhan, Kyai Duda berpesan kepada warga setempat untuk memberi setengah makanannya kepada bulus yang berada di sungai saat Idul Fitri (Indrahti, 2012:65).

Dari tokoh-tokoh ini menghasilkan beragam tradisi lokal di Kudus, banyak tradisi-tradisi yang masyarakat miliki terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah mereka masing-masing. Mereka hanya sekedar menjalani tanpa tahu makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi yang sedang dijalani. Bahkan beberapa dari generasi muda tidak bisa menjawab jika ditanya mengenai sejarah yang pernah terjadi di daerah mereka. Berbeda dengan yang terjadi di Kudus Kulon, masyarakat masih melestarikan tradisi dan sejarah yang ada. Salah satunya tentang sejarah Sunan Kudus dan tradisinya yang hingga kini masih lestari.

Lestarinya tradisi-tradisi dari ajaran Sunan Kudus dalam masyarakat karena pengaruh dari Sunan Kudus yang hingga kini masih terasa, sebab pada zaman perkembangan Islam di Kudus, Kudus Kulon merupakan pusat aktivitas penyebaran agama yang dilakukan Sunan Kudus dan tempat tinggal Sunan Kudus masih berada di kawasan Kudus Kulon. Masyarakat yang tinggal di Kudus Kulon memegang teguh ajaran-ajaran dari *mbah Sunan* (sebutan untuk Sunan Kudus), dan untuk membedakan masyarakat Kudus Kulon dengan masyarakat lain, masyarakat Kudus Kulon biasa disebut dengan julukan *wong ngisor menoro*.

Kudus Kulon atau *wong ngisor menoro* merupakan sebutan masyarakat yang tinggal di daerah disekitar Menara Kudus. Tidak ada batasan yang nyata tentang kawasan Kudus Kulon, namun setidaknya bisa ditemukan garis imajiner yang membentang mulai Kali Gelis untuk sebelah timur, sebelah barat hingga perempatan Jember sedangkan batas bagian utara pada Desa Kajeksan, dan bagian selatan termasuk Desa Sunggingan (Said, 2013:73). Sedangkan menurut Sumintrasih dkk wilayah kawasan Kudus Kulon atau disebut kota lama Kudus terletak disekitar Masjid Menara, yang meliputi Desa Kauman, Desa Kerjasan, Desa Kajeksan, Desa Demangan, Desa Janggalan, Desa Demaran dan Desa Langgardalem. Letak Kudus Kulon disebelah barat Kali Gelis di batasi sebelah barat Jl. Kiai Haji Asnawi, sebelah utara Jl. KH Ahmad Dahlan, dan selatan dibatasi dengan Jl. Sunan Kudus (2016:43). Masyarakat Kudus Kulon dikenal sebagai masyarakat muslim yang taat menjalankan semua perintah agamanya dan menjauhi larangan-larangan agama. Dalam melaksanakan perintah agama masyarakat banyak meneladani ajaran Sunan Kudus. Interaksi sosial masyarakat

di wilayah ini terjadi lebih banyak dalam aktifitas keagamaan seperti pengajian dan menjalankan ibadah bersama di Masjid Menara Kudus maupun masjid lingkungannya, kegiatan religius ini didukung oleh aktifitas dagang atau berwiraswasta, sehingga sangat jarang atau bahkan tidak dilakukan kegiatan gotong royong untuk lingkungan (Sumintrasih, 2016:48).

Menurut Sardjono (dalam “Permukiman Masyarakat Kudus Kulon”) Masyarakat Kudus Kulon beranggapan bahwa perilaku, kekayaan dan keyakinannya yang kuat pada agama Islam membedakan mereka dari masyarakat luar. Ketertutupan mereka terhadap masyarakat luar juga didasari pada kecurigaan mereka bahwa orang luar akan mengincar harta benda mereka. Diantara masyarakat ada kebiasaan untuk mengawinkan anak mereka dengan orang-orang di lingkungan mereka sendiri, antara lain supaya harta mereka tidak mengalir keluar. Sikap ini telah menjadikan mereka militan, tertutup dan kurang menyukai menjadi pegawai pemerintah. Mereka menjadi pedagang yang merdeka, hidup dengan hemat, cerdik dan cekatan menjadikan mereka berpeluang besar untuk menjadi orang-orang kaya. Pola kehidupan seperti inilah, yang membuat tradisi-tradisi di Kudus Kulon dapat terjaga hingga kini karena dilakukan setiap hari oleh masyarakat Kudus Kulon dan seleksi dalam menerima teman, salah satunya yaitu ngaji dan dagang yang dijadikan rutinitas dari masyarakat Kudus Kulon.

Hasil pelestarian kebudayaan di Kudus Kulon diantaranya, karakter *gusjigang*, pantangan menyembelih sapi, *dhandangan*(pasar malam yang diadakan seminggu sebelum 1 Ramadhan dan sebagai pengingat tibanya bulan puasa), buka *luwur* (*khaul* Sunan Kudus). Masyarakat tersebut juga memiliki pola

pikir bahwa status terhormat adalah Kiyai Haji dan masjid merupakan tempat terpenting dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melestarikan tradisi, budaya serta sejarah yang ada, para generasi tua (*mbah, sesepuh, orang yang dituakan*) biasanya mewariskan ketiganya ke generasi muda (generasi penerus) dengan cara (*njagong, dongeng, nembang, dan lainnya*). Topik yang diceritakan biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang menyangkut peristiwa legenda daerahnya, tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap daerahnya serta kejadian-kejadian yang dianggap penting. Tujuan dari pewarisan nilai-nilai sejarah, khususnya sejarah lokal dari generasi ke generasi yaitu untuk melestarikan tradisi dan budaya tempatnya, agar terus terjaga dan tidak hilang begitu saja akibat perkembangan zaman.

Dengan pewarisan nilai-nilai diharapkan generasi muda dapat mengetahui serta menghayati dengan baik perkembangan masyarakatnya dari masa lampau sampai kini yang terjadi dilingkungannya sendiri. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengambil judul “Enkulturasikan Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat di daerah Kudus Kulon”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah persepsi masyarakat tentang Tokoh Sunan Kudus di daerah Kudus Kulon?
- 1.2.2 Nilai-Nilai apa sajakah yang diwariskan dari Kesejarahan Sunan Kudus di daerah Kudus Kulon?

- 1.2.3 Bagaimanakah cara masyarakat mewariskan nilai-nilai Kesejarahan Sunan Kudus di daerah Kudus Kulon?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang Tokoh Sunan Kudus di daerah Kudus Kulon.
- 1.3.2 Untuk mengetahui nilai-nilai yang diwariskan dari Kesejarahan Sunan Kudus di daerah Kudus Kulon.
- 1.3.3 Untuk mengetahui cara masyarakat mewariskan nilai-nilai Kesejarahan Sunan Kudus di daerah Kudus Kulon.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan dengan masalah yang diteliti yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1.4.1.1 Manfaat bagi peneliti, memberi kesempatan pada peneliti untuk menambah kajian ilmiah yang berkenaan dengan bagaimana cara mewariskan nilai-nilai kesejarahan Sunan Kudus di Kudus Kulon.
- 1.4.1.2 Manfaat bagi masyarakat, menambah wawasan sejarah terhadap semua elemen masyarakat, generasi muda lebih memaknai peristiwa sejarah yang ada di daerah mereka, dapat dijadikan referensi guna melakukan penelitian

lebih lanjut yang berkaitan dengan cara mewariskan nilai-nilai kesejarahan Sunan Kudus di daerah Kudus Kulon.

1.4.1.3 Manfaat pendidikan, sebagai bahan acuan dalam pembelajaran sejarah lokal di Kota Kudus khususnya di Kabupaten Kudus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat praktis bagi peneliti adalah dapat mengetahui cara untuk mewariskan nilai-nilai kesejarahan Sunan Kudus di Kudus Kulon.

1.4.2.2 Manfaat praktis bagi pihak masyarakat adalah sebagai sarana melestarikan sejarah lokal yang ada di daerah Kudus dan sebagai sarana melestarikan tradisi dan budaya di daerah Kudus.

1.4.2.3 Manfaat praktis bagi dunia pendidikan adalah untuk menanamkan rasa cinta terhadap daerah.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Enkulturas

Enkulturas atau bisa disebut pewarisan berasal dari kata waris yang artinya orang yang berhak menerima peninggalan dari orang yang telah meninggal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984:1148) dan pewarisan merupakan proses, cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan. Sedangkan Suradi (2016: 161) Enkulturas sebagai proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Salah satu cara untuk melakukan proses enkulturas adalah dengan berkomunikasi, komunikasi tentunya

di bangun sejak dini kepada anggota keluarga, melewati komunikasi manusia membangun dan memberikan nilai-nilai kebudayaannya kepada generasi-generasi baru. Enkulturasinya yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pewarisan nilai tradisi yang ada di masyarakat Kudus Kulon yang terbentuk dari kesejarahan Sunan Kudus.

1.5.2 Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai juga digunakan sebagai tolak ukur baik buruknya suatu tingkah laku atau norma yang diperbuat oleh seorang manusia. Menurut Max Scheler (dalam Najib, 2014:14) nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Dari pengertian Max nilai juga bisa digunakan pada benda-benda mati (barang) bukan hanya mengontrol norma seorang manusia saja. Nilai juga bisa diartikan harga atau sesuatu yang tidak ada ukuran tertentu untuk menentukan atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984:677). Dapat disimpulkan nilai itu abstrak, fleksibel dan mengikat dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai yang ingin di dapat dari penelitian ini berupa nilai pengetahuan tentang sejarah, nilai moral, nilai adat istiadat dan nilai relegius. Nilai yang dimaksud nilai yang dapat di ukur melalui baik atau buruk suatu tingkah laku dari sudut pandang sejarah, adat istiadat serta agama.

1.5.3 Kesejarahan

Istilah *history* (sejarah) berasal dari kata benda Yunani *istoria*, yang berarti ilmu. Pengertian *istoria* menurut Aristoteles yaitu suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala, bentuk susunan (Gottschalk, 1969:27). Sejarah juga dapat dikatakan sebagai masa lalu yang terkait antara ruang, waktu dan manusia. Tidak ada pengertian sejarah yang dijadikan patokan secara umum, karena pendapat tentang pengertian sejarah tergantung dari sudut pandang mana seseorang itu berpendapat. Burckhardt mengatakan bahwa "sejarah merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman yang lain" (Subagyo, 2013:7). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari pengertian sejarah yaitu masa lampau, dan untuk sesuatu hal yang berhubungan dengan sejarah dapat disebut dengan kesejarahan. Kesejarahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ajaran-ajaran Sunan Kudus yang berhubungan dengan sejarah Sunan Kudus.

1.5.4 Sunan Kudus

Sunan Kudus merupakan tokoh yang menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa bersama delapan wali lainnya dan terkenal dengan sebutan Wali Sanga. Sunan Kudus menyebarkan Agama Islam khususnya di daerah Kudus. Sunan Kudus memiliki nama asli Raden Jafar Shadiq. Ada beberapa versi tentang asal-usul Jafar Shadiq, dimana versi pertama menyebutkan bahwa Sunan Kudus merupakan anak dari Raden Rahmat (Sunan Ampel), dan versi kedua Sunan

Kudus merupakan anak dari Usman Haji yang tak lain anak dari Sunan Ampel (Indrahti, 2012:35).

Latar belakang dari Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di Kudus karena di perintahkan oleh Raden Patah raja Kerajaan Demak, sebab dari titah ini yaitu dimana pada saat itu pelabuhan Jepara semakin berkembang dan Kudus merupakan daerah strategis antara Jepara dan Demak. Sunan Kudus sendiri merupakan panglima perang di Kerajaan Demak pada saat melawan Majapahit pada abad ke 16 (Badil, 2011:22). Hal lain yang dilakukan oleh Sunan Kudus untuk Kerajaan Demak yaitu mengalahkan Kebo Kenanga (Ki Ageng Pening) serta menjadi imam di Masjid Kerajaan Demak. Karena ilmu yang beliau miliki, Sunan Kudus ditugasi memimpin rombongan Haji ke Mekkah, dan sebagai satu-satunya wali yang digelar *Waliyyil Ilmi* (guru besar dalam agama Islam) (Indrahti, 2012:41). Ciri khas beliau dalam berdakwah dengan cara-cara santun (tidak menyembelih sapi untuk menarik simpati orang agama hindu), lewat karya seni (tembang-tembang Mijil dan Maskumambang).

1.5.5 Kudus Kulon

Dahulu sebelum Islam masuk ke Kudus, daerah kecil ini bernama Tajug yang kemudian setelah Islam masuk daerah ini berganti nama menjadi Al Quds (suci). Al Quds sendiri berubah pengucapannya menjadi Kudus oleh masyarakat Kudus. Dalam perkembangan daerah Kudus, Sunan Kudus mendirikan masjid Al Aqsa yang kemudian menjadi daerah pusat kegiatan keagamaan dan masyarakat. Namun setelah sepeninggal Sunan Kudus tahun 1550 dan pergeseran Demak ke

Mataram Islam membuat Kudus menjadi pemasok beras untuk Mataram (Sardjono “Pemukiman Masyarakat Kudus Kulon”). Kudus semakin merosot setelah adanya VOC dan kekuasaan kota berpindah ke timur Kali Gelis. Dalam penyebutan masyarakat kota lama Kudus disebut dengan Kudus Kulon yang terletak disebelah barat Kali Gelis dan sedangkan wilayah kudus yang terletak di timur kali Gelis disebut dengan Kudus Wetan.

Tidak ada batasan yang nyata tentang kawasan Kudus Kulon, namun setidaknya bisa ditemukan garis imajiner yang membentang mulai Kali Gelis untuk sebelah timur, sebelah barat hingga perempatan Jember sedangkan batas bagian utara pada Desa Kajeksan, dan bagian selatan termasuk Desa Sunggingan (Said, 2013:73). Sedangkan menurut Sumintrasih dkk wilayah kawasan Kudus Kulon atau disebut kota lama Kudus terletak disekitar Masjid Menara, yang meliputi Desa Kauman, Desa Kerjasan, Desa Kajeksan, Desa Demangan, Desa Janggalan, Desa Demaran dan Desa Langgardalem. Letak Kudus Kulon disebelah barat Kali Gelis di batasi sebelah barat Jl. Kiai Haji Asnawi, sebelah utara Jl. KH Ahmad Dahlan, dan selatan dibatasi dengan Jl. Sunan Kudus (2016:43). Dapat disimpulkan keseluruhan desa yang dianggap masuk kedalam Kudus Kulon merupakan desa-desa dalam satu kecamatan, yaitu Kecamatan Kota (www.seputarkudus.com).

Kudus Kulon memiliki identitas karakter dan kepribadian unggulan yang disebut dengan *Gusjigang* (Bagus akhlaknya, pintar mengaji dan terampil berdagang. Katiga karakter pemuda ideal *wong ngisor menoro* ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, *gus* bermakna bagus atau cakep. *Gus* dalam pengertian ini adalah sebagai sifat moral. Aspek moral sangat ditonjolkan bagi masyarakat Kudus, dalam kaitan ini biasanya dengan memperhatikan nasab, pendidikan dan pergaulannya. Kedua *Ji* bermakna rajin mengaji atau lebih populer dengan sebutan santri. Masyarakat Kudus Kulon lebih memprioritaskan santri jebolan pesantren dibandingkan dengan santri kuliah, karena membangun rumah tangga sesuai ketaatan Syariat Islam merupakan prioritas pertama. Ketiga *gang* yang memiliki arti pintar dagang. Karena dengan berdagang, aktifitas mengaji tidak terganggu dengan waktu (Said, 2013:76-77).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Deskripsi Teoretis

2.1.1 Enkulturasasi Nilai Sejarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1984:887) sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau. Sedangkan dalam bahasa Yunani sejarah diambil dari kata *historie* yang berarti informasi atau penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran, dan Burckhardt mengatakan bahwa sejarah merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman yang lain (Subagyo, 2013:7). Semua definisi mengenai sejarah dari setiap individu benar apa adanya, semua yang menyangkut peristiwa masa lalu itulah sejarah, tergantung bagaimana sudut pandang seorang individu dalam mendeskripsikan sejarah yang ada. Namun hal yang paling penting dari sejarah yaitu nilai yang terkandung dalam sejarah. Nilai-nilai sejarah inilah yang dijadikan patokan dalam berfikir, berperilaku dan dalam mengambil keputusan.

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut pandangan relativisme: (a) nilai bersifat relatif karena berhubungan dengan preferensi (sikap, keinginan, ketidaksukaan, perasaan, selera, kecenderungan, dan sebagainya), baik secara sosial maupun

pribadi yang dikondisikan oleh lingkungan, kebudayaan, atau keturunan; (b) nilai berbeda dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya; (c) penilaian seperti benar-salah, baik-buruk, tepat-tidak, tidak dapat diterapkan padanya; (d) yang dapat diterapkan dari semua orang segala waktu (Sjarkawi, 2011:29).

Menurut Sidi Gazalba (dalam Lubis, 2011:17) nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai juga dapat diartikan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Najib, 2014:15). Nilai merupakan segala hal yang mengikat manusia mengenai tingkah laku guna dijalankan dan dipertahankan. Dengan adanya nilai memunculkan norma dan peraturan yang ada dalam masyarakat. Untuk menjaga eksistensi nilai, manusia mewariskan nilai tersebut dari generasi ke generasi, salah satu pewarisan nilai yang berpengaruh dalam masyarakat yaitu pewarisan nilai budaya. Pewarisan nilai budaya adalah hal yang ditradisikan secara turun temurun, walaupun sering sekali sulit diruntut pangkal mulanya (Cahyono, 2006:24).

Pewarisan nilai ini diupayakan untuk dijunjung tinggi, pewarisan nilai budaya merupakan satu kesatuan dengan nilai kesejarahan. Dimana nilai sejarah dalam pewarisannya berasal dari generasi sebelum ke generasi sekarang, paling sedikit satu generasi sebelumnya (Widja, 1989:56). Pewarisan nilai sejarah ini bertujuan meningkatkan kesadaran sejarah, mengimplementasikan nilai yang ada dalam kehidupan dan menjadi bahan pertimbangan dalam kehidupan dengan mengetahui sejarah yang ada.

Pewarisan nilai sejarah bisa disebut enkulturasi nilai sejarah, dimana enkulturasi memiliki pengertian yang sama dengan pewarisan. Pengertian enkulturasi merupakan sebagai proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya yang diadopsi Suradi (2016: 161). Sedangkan Perb.P Charles (dalam Bakker, 1984:103) *Enculturation is in essence a process of conscious or unconscious conditioning, exercised within the limits sanctioned by a given body of custom* (enkulturasi dalam sebuah esensi merupakan proses pengondisian, latihan sadar atau tidak sadar dalam batas sanksi oleh kebiasaan yang diberikan tubuh). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai Enkulturasi nilai sejarah merupakan proses mempelajari nilai dan norma yang terkandung dari sebuah peristiwa dengan melestarikan budaya dan tradisi yang ada.

2.1.2 Teori Interaksi Simbolis

Dalam proses pewarisan nilai kesejarahan Sunan Kudus, berlangsung pula proses interaksi simbolis antara generasi satu kegenerasi lainnya yaitu adanya proses penyampaian nilai tradisi melalui simbol-simbol tertentu. Konsep teori simbolis ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer, namun ide yang sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead. Interaksi adalah proses ketika kemampuan berfikir dikembangkan dan diekspresikan. Sedangkan simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut (Ritzer&Goodman, 2014:394-395).

Simbol memiliki beberapa manfaat bagi individu, pertama; simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial, kedua; simbol meningkatkan kemampuan orang memersepsikan lingkungan, ketiga; simbol meningkatkan kemampuan berfikir, keempat; simbol meningkatkan kemampuan orang memecahkan masalah, kelima; penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri, keenam; simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisis, dan terakhir simbol memungkinkan aktif daripada pasif di lingkungan mereka (Ritzer&Goodman, 2014:395-396). Sehingga dalam interaksi simbolis individu memiliki pandangan mengenai objek, diantaranya objek fisik seperti candi atau masjid, objek sosial seperti masyarakat atau kepala desa, dan objek abstrak seperti nilai ataupun norma. Pandangan dari teori ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan lingkup kehidupan mereka. Seorang individu harus tahu bagaimana ia harus bersikap kepada orang lain, situasi atau bahkan dirinya sendiri sangatlah penting untuk menempatkan dirinya di dalam masyarakat.

Interaksi simbolis juga dapat didefinisikan sebagai hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku diwilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu

(Siregar, 2011:101). Dalam teori interaksi simbolis, kehidupan sosial adalah interaksi manusia menggunakan simbol-simbol yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Interaksi simbolis ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*). Definisi dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolis, antara lain:

1. Pikiran

Pikiran yang oleh Mead didefinisikan sebagai sebuah proses dan bukan sebagai sesuatu, yaitu proses percakapan batin seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, melainkan fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakter istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk tidak sekedar membangkitkan respon orang lain dari dalam dirinya sendiri, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. (Ritzer&Goodman, 2014:385).

Dapat dikatakan berfikir adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Isyarat simbol-simbol dalam bentuk ini (bahasa interaksi) membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada, dari simbol-simbol inilah akan terjadi pemikiran. Pemikiran-

pemikiran dari pengalaman seorang individu akan disalurkan kedalam masyarakat membentuk sebuah kebiasaan atau tradisi.

Mead mengidentifikasi empat tahap dasar yang terkait satu sama lain dalam setiap perbuatan, keempat tahap tersebut mewakili suatu dialektis. Keempat tahap inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang, meliputi implus, persepsi, manipulasi dan komunikasi. Pertama implus merupakan stimulasi indrawi langsung dan reaksi aktor terhadap stimulasi tersebut, kebutuhan untuk berbuat sesuatu. Tahap yang kedua adalah persepsi dimana aktor mencari dan bereaksi terhadap stimulus yang terkait dengan implus. Tahap ketiga adalah manipulasi yaitu mengambil tindakan dalam kaitanya dengan objek tersebut. Terakhir tahap keempat adalah komunikasi untuk mengambil tindakan yang akan memuaskan impuls awal (Ritzer&Goodman, 2014:380-381). Jadi bisa dikatakan bahwa pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (Siregar, 2011:104).

2. Diri

Diri yaitu kemampuan seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek, diri adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek sekaligus objek. Diri tumbuh melalui perkembangan serta melalui aktivitas dan relasi sosial. Bagi Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengamalan sosial, karena orang merespon hal-hal yang ia kemukakan pada orang lain dan disinilah responnya sendiri menjadi bagian dari perbuatanya,

ketika ia tidak sekedar mendengar dirinya namun juga merespon dirinya, berbicara dan menjawab dirinya sama persis dengan jawaban orang lain kepadanya, bahwa kita memiliki perilaku yang menempatkan individu sebagai objek (Ritzer&Goodman, 2014:386). Dapat diartikan seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Individu dapat menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna dan efek tindakan yang mereka lakukan, dengan kata lain seseorang harus dapat menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Mead membedakan antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). “*I*” (saya) merupakan bagian yang aktif dari diri yang mampu menjalankan perilaku. “*Me*” (aku) merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturanmain, yang diperbolehkan atau tidak. “*I*” sebagai subjek dan “*me*” sebagai objek. Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau simbol signifikan, simbol signifikan haruslah suatu makna yang dimengerti bersama. Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh aturan, nilai-nilai, norma budaya setempat, seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut.

3. Masyarakat

Menurut Mead Masyarakat berarti proses sosial terus-menerus yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat merepresentasikan serangkaian

respon terorganisasi yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “*me*” (aku) (Ritzer&Goodman, 2014:391). Masyarakat juga dapat diartikan sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikondisikan oleh setiap individu ditengah masyarakat, dan setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya (Siregar,2011:104).

Interaksi simbolis meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam bersosialisasi ialah: sifat individual, interaksi dan interpretasi. Substansinya meliputi, pertama; manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol, serta menanggapi hidup dengan simbol juga, kedua; melalui simbol-simbol, manusia memiliki kemampuan dalam menstimuli orang lain dengan cara yang berbeda dari stimuli orang lain tersebut, ketiga; melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai, dan karenanya dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain, keempat; simbol, makna dan nilai selalu berhubungan dengan manusia, kemudian oleh manusia digunakan untuk berfikir secara keseluruhan dan bahkan secara luas dan kompleks, dan kelima; berfikir merupakan suatu proses pencarian, kemungkinan bersifat simbolis dan berguna untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang menafsirkan keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, guna menentukan pilihan George (dalam Kusumastuti, 2006:vol VII).

Dapat dikatakan proses interaksi simbolis enkulturasi nilai-nilai kesejarahan Sunan Kudus pada masyarakat Kudus Kulon terjadi karena generasi

satu ke generasi lain melakukan interaksi dalam mewariskan nilai tradisi yang ada, melakukan penafsiran terhadap simbol-simbol dari peninggalan Sunan Kudus sehingga nilai-nilai yang ada terpelihara hingga sekarang.

2.1.3 Sejarah Lokal

Istilah sejarah lokal di Indonesia sering disebut sebagai sejarah daerah, sedangkan di barat disamping dikenal istilah *local history* juga *community history* maupun *nearby history*. I Gede Widja menyebutkan bahwa sejarah lokal adalah bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi lokalitas tertentu (1989:11). Sejarah lokal dapat diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989:13). Sejarah lokal bisa disebut sebagai micro-unit merupakan unit historis yang mempunyai ciri khas sebagai kesatuan etnis dan kultural sebagai salah satu dimensi dari Sejarah Nasional Indonesia (Priyadi, 2012:9). Bagi Fenberg (dalam Abdullah,1996:15) sejarah lokal dengan sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah dikelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa sejarah lokal merupakan bagian dari Sejarah Nasional Indonesia, dimana sejarah lokal memiliki cakupan ruang dan peristiwa yang khusus. Peristiwa sejarah lokal terikat oleh adanya ruang yang dibuat oleh budaya yang terbentuk akibat peristiwa tersebut. Seorang individu dapat mengetahui peristiwa yang ada disekitarnya, mempelajari situasi

yang ada akibat peristiwa tersebut, serta menempatkan diri dalam budaya yang ada merupakan manfaat mempelajari sejarah lokal. Karena itulah sejarah lokal haruslah mempunyai otonomi. Sebab dengan otonomi ini dapat diharapkan memberikan sesuatu yang berharga, baik untuk sejarah nasional atau lebih idealis lagi untuk memperdalam pengertian tentang diri dan manusia lain (Abdullah, 1996:19).

Sejarah lokal di Indonesia memiliki beberapa tipe, namun yang paling sering digunakan dalam masyarakat pada umumnya untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki disebut sebagai sejarah lokal edukatif inspiratif. Sejarah lokal edukatif inspiratif adalah jenis sejarah lokal yang memang disusun dalam rangka mengembangkan kecintaan sejarah terutama pada sejarah lingkungannya, yang kemudian menjadi pangkal bagi timbulnya kesadaran sejarah dalam artian yang luas (Widja, 1989:44). Untuk mewujudkan tujuan dari sejarah edukatif inspiratif ini, sejarah lokal memiliki cara tersendiri, diantaranya melalui tradisi lisan.

Studi sejarah lokal sangat terkait dengan dua aspek tradisi kesejarahan yang tumbuh dengan melekat dalam kehidupan suatu komunitas, yaitu tradisi kesejarahan yang bersifat lisan. Tradisi lisan ini disampaikan dari generasi kegenerasi, setidaknya paling sedikit satu generasi sebelumnya. Menurut Vasina (dalam Widja, 1989:56-57), tradisi lisan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama “petuah-petuah” rumusan kalimat yang dianggap punya arti khusus bagi kelompok yang diharapkan menjadi pegangan bagi generasi-generasi berikutnya. Kedua “kisah” tentang kejadian-kejadian disekitar kehidupan kelompok, baik

sebagai kisah perseorangan atau kelompok. Ketiga “cerita kepahlawanan” yang berisi bermacam-macam gambaran tentang tindakan-tindakan kepahlawanan yang mengagumkan bagi kelompok pemiliknya yang biasanya berpusat pada tokoh-tokoh tertentu. Jenis terakhir dari tradisi lisan yang disebutkan oleh Vansina adalah “dongeng” yang umumnya cerita bersifat fiksi belaka.

Tradisi lisan sering dihubungkan dengan apa yang biasa disebut folklor, karena folklor juga menyangkut tradisi dalam kelompok masyarakat atau komunitas tertentu. Salah satu folklor yaitu legenda, legenda menurut Jan Harold Brunvand (dalam Djanandjaya, 1991:67-75) terbagi menjadi empat kelompok: legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan dan legenda setempat. *Legenda keagamaan* merupakan yang termasuk dalam golongan ini antarlain adalah legenda orang-orang suci Nasrani. Di Jawa legenda orang saleh adalah mengenai para wali agama Islam, yakni para penyebar agama Islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa. *Legenda alam gaib* merupakan kisah yang benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. *Legenda perseorangan* adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar pernah terjadi. *Legenda setempat* yang termasuk kedalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi. Folklor memiliki nilai-nilai yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat untuk menjaga suatu tradisi. Salah satunya yaitu folklor legenda keagamaan dalam hal ini legenda orang saleh yang memiliki nilai-nilai berpengaruh bagi umat Islam di Jawa. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

1. Nilai Kepahlawan

Nilai patriotisme dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai nilai kepahlawanan yang biasa diambil dari pelajaran tentang cerita perjuangan para pahlawan dalam merebutkan kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. Pahlawan adalah seorang yang mempunyai sikap patriotik dalam perjuangan dan berjasa bagi negara dan daerahnya, perilakunya dianggap patut dicontoh dan ditiru. Adapun sikap patriotik meliputi ulet, berani karena benar, rela berkorban, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, keteladanan, berjiwa pelopor, heroik, cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan Badrun (dalam Sulistyanti, 2008:35). Dapat dikatakan nilai kepahlawanan merupakan sesuatu yang memiliki sifat-sifat yang ada di dalam seorang pahlawan seperti bertanggung jawab, rela berkorban, ulet dan cinta tanah air.

2. Nilai Moral

Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Moral memiliki arti sama dengan etika, yakni nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Sjarkawi, 2011:27). Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana mengukur benar-tidaknya atau baik-tidaknya tindakan manusia. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk (Sjarkawi, 2011:64).

3. Nilai Adat atau Tradisi

Adat merupakan pencerminan daripada kepribadian sesuatu bangsa, merupakan salah satu penjelmaan daripada jiwa bangsa yang bersangkutan dari abad ke abad (Wignjodipoero, 1967:13). Setiap bangsa di dunia ini memiliki adat kebiasaan sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya tidak sama, oleh karena itu adat istiadat selalu berhubungan dengan tradisi. Tradisi merupakan adat-istiadat, ajaran-ajaran sosial, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku dan sebagainya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai tradisi merupakan nilai yang berhubungan dengan aturan perilaku adat istiadat di dalam kehidupan masyarakat.

4. Nilai Relegius

Nilai Relegius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang, dan nilai kerohanian itu berposisi yang tinggi dan mutlak (Sjarkawi, 2011:31) . Dari nilai religius ini terbentuklah ahlak, ahlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti. Ahlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Pada dasarnya berhubungan dengan sesama ditekankan seharusnya generasi muda memberi hormat kepada generasi tua, dan bagaimana yang tua memberikan kasih sayang kepada yang muda (Sjarkarwi, 2011:32).

2.1.4 Sunan Kudus

Silsilah dari Sunan Kudus di jelaskan oleh Salam (1977,18) dimulai dari Nabi Muhammad-Ali ra-S.Husein-S.Zainal Abidin-S.Zainul Kabir-Syekh Mahmudi Nil Kabir-S.Dulnapi menikah dengan puteri dari Prabu Brawijaya V mendapat putera Sunan Ampel-Nyi Ageng Manyuro menikah dengan Sunan Kaji Ngusman melahirkan Sunan Ngundung-Sunan Kudus menikah dengan puteri Pangeran Pecat Tandaterung mendapat 7 orang putera, diantaranya: Nyi Ageng Pambayun, Panembahan Palembang, Panembahan Mekaos Honggokusumo, Panembahan Karimun, Panembahan Kali, Ratu Prodobinabar, dan Panembahan Joko. Versi kedua dimulai dari Nabi Muhammad SAW- Ali RA yang menikah dengan Siti Fatimah (puteri rasullah)- Syayidina Husain-Zainul Abidin- Zainul Aliem- Zaini al Kubra-Zaini al Khusain-Maulana Jumadalkubra-Ibrahim Asmarakandi- Usman Haji (yang bergelar dengan Sunan Ngundung di Jipang Panolan)- Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq. Sunan Kudus menikah dengan Dewi Rukhil puteri dari R. Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), dalam pernikahannya dengan Dewi Rukhil, Sunan Kudus mendapat seorang putra bernama Amir Hassan.

Sunan Kudus merupakan salah satu wali sanga yang menyebarkan agama Islam di Pesisir Utara Pulau Jawa. Sunan Kudus menyebarkan Agama Islam khususnya di daerah Kudus. Sunan Kudus memiliki nama asli Raden Jafar Shadiq, lahir tanggal 9 September 808 H atau 1400 M (Arif, 2016:280). Ada beberapa versi tentang asal-usul Jafar Shadiq, dimana versi pertama menyebutkan bahwa Sunan Kudus merupakan anak dari Raden Rahmat (Sunan Ampel), dan

versi kedua Sunan Kudus merupakan anak dari Usman Haji yang tak lain anak dari Sunan Ampel (Indrahti, 2012:35).

Sunan Ngudung (Usman Haji) adalah putra Sultan di Palestina yang bernama Sayyid Fadhal Ali Murtadha yang berhijrah fi sabilillah hingga ke Jawa, dan diangkat menjadi Panglima Perang Kerajaan Islam Demak. Nama Ja'far Shadiq diambil dari nama kakeknya yang bernama Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib yang beristri Fatimah az-Zahra binti Muhammad (Arif, 2016:280).

Latar belakang dari Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di Kudus karena di perintahkan oleh Raden Patah Raja Kerajaan Demak, sebab dari titah ini yaitu dimana pada saat itu pelabuhan Jepara semakin berkembang dan Kudus merupakan daerah strategis antara Jepara dan Demak. Sunan Kudus sendiri merupakan panglima perang di Kerajaan Demak pada saat melawan Majapahit pada abad ke 16 (Badil, 2011:22). Hal lain yang dilakukan oleh Sunan Kudus untuk Kerajaan Demak yaitu mengalahkan Kebo Kenanga (Ki Ageng Pening) serta menjadi imam di Masjid Kerajaan Demak. Karena ilmu yang beliau miliki, Sunan Kudus ditugasi memimpin rombongan Haji ke Mekkah, dan sebagai satu-satunya wali yang digelar Waliyyil Ilmi (guru besar dalam agama Islam) (Indrahti, 2012:41).

Nur Said (dalam Arif, 2016:283-289) menganalisis beberapa kepribadian, ajaran dan strategi dakwah Sunan Kudus, diantaranya:

1. Pecinta Ilmu

Sunan Kudus memiliki kepribadian yang mencintai ilmu pengetahuan, seperti ilmu *ushul*, *hadits*, *tauhid*, *fiqih*, *mantik* dan *tasawuf*. Sebagai seorang pendidik, Sunan Kudus dikenal sebagai pendidik yang sangat peduli kepada seluruh santrinya. Hal ini memang menjadi tujuan para Wali Sanga dalam menyebarkan agama Islam, supaya menjadi guru yang menganggap murid-muridnya seperti anaknya sendiri. Sunan Kudus mengajarkan Islam yang *rahmatan lil alamin* atau Islam yang menjadi rahmat bagi segenap alam semesta. Ia menyampaikan Islam dengan cara-cara yang baik atau melalui pendekatan *al-hikamah* (kebijaksanaan).

2. Saudagar

Sunan Kudus terkenal sebagai pribadi yang ulet dalam bekerja. Para Wali Sanga, termasuk Sunan Kudus membangun jaringan dakwah lewat perdagangan. Masuknya Islam ke Nusantara salah satunya melalui hubungan perdagangan. Sebagai pemimpin di daerah Kudus, Sunan Kudus dianggap sebagai pelopor pedagang di Kudus, Jepara dan Demak. Dikatakan, jika sekarang Kudus terkenal dengan industrinya yang maju, Jepara dengan produk ukir yang terkenal sampai mancanegara, dan Demak sebagai kota pelabuhan penghasil ikan yang cukup besar tentu tidak lepas dari rintisan Sunan Kudus dengan para wali yang lain.

3. Multikultural

Sunan Kudus melalui strategi dakwahnya yang menggunakan pendekatan kultural. Ia memperhatikan dan menghormati unsur-unsur tradisi atau adat-istiadat lama yang sudah berkembang dimasyarakat. Dengan kata lain, walaupun ia membawa nilai-nilai baru, tetapi tetap berdasarkan dari kesadaran toleransi terhadap unsur-unsur dalam masyarakat. Contohnya yaitu arsitek bangunan Menara Kudus, menunjukkan bahwa Sunan Kudus mengakui adanya unsur-unsur lokal yang harus tetap dijaga selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sunan Kudus memiliki toleransi yang sangat tinggi, yaitu larangan menyembelih atau memotong sapi di Kudus untuk menghormati agama Hindu masyarakat Kudus pada zamannya.

4. Filosofis

Sunan Kudus dalam setiap bertindak tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Pemikiran yang mendalam merupakan ciri khas pemikiran filosofis, yaitu sebuah pemikiran yang mengungkap hakikat segala sesuatu. Untuk mengetahui bahwa Sunan Kudus memiliki karakter pemikiran yang filosofis, dapat dilihat melalui perilaku dan berbagai peninggalanya yang sangat mengedepankan kearifan. Pendekatan budaya dalam dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus tergambarkan melalui wujudnya bangunan Menara Kudus. Bangunan Menara Kudus menjadi bukti nyata bahwa basis dakwahnya

adalah multikultural. Ia juga menciptakan tembang-tembang yang sangat inspiratif.

5. Patriotis

Sunan Kudus memiliki disiplin yang tinggi, berjiwa patriot atau memiliki cinta yang tinggi terhadap tanah air. Hal ini dapat dilihat dari perjuangan Sunan Kudus yang pernah dilakukan untuk melawan Portugis di Malaka. Ini menunjukkan bahwa ia seorang negarawan nasionalis yang berdisiplin tinggi, berani berjuang.

6. Kreatif

Sunan Kudus termasuk orang yang kreatif. Kenyataan ini dapat dilihat dari kegemarannya dalam mengubah gending Jawa, seperti “Mijil”, “Maskumambang”, serta cerita-cerita rakyat yang memiliki pesan moral dan ketauhidan.

7. Populis

Sunan Kudus juga terkenal sebagai sosok yang merakyat. Sebagai sarana untuk berkumpul dengan rakyat yang dipakai oleh Sunan Kudus adalah masjid. Dari masjid inilah, Sunan Kudus bertukar pikiran dengan rakyat yang dipimpin dan dibimbingnya. Selain menjadi sarana berdakwah masjid sebagai sarana menjalankan kepemimpinan dan bergabung dengan rakyat.

8. Sufistik

Sunan Kudus cenderung masih mengedepankan syariat dalam menjalankan tasawuf, sedangkan dalam praktik menjalankan syariat

menggunakan pendekatan tasawuf atau nilai esoterisnya. Sunan Kudus membangun menara yang bentuknya mirip Candi Jago peninggalan Hindu-Budha, Kerajaan Singasari di Jawa Timur. Sunan Kudus mengedepankan nilai fungsi daripada bentuk, bentuk menara yang ada merupakan hasil dari budaya setempat, masyarakatnya beragama Hindu. Jika candi dibangun sebagai pendharmaan para raja, maka menara dibangun oleh Sunan Kudus dimanfaatkan untuk adzan sebagai panggilan untuk melaksanakan shalat serta pengumuman penting yang berkaitan dengan ibadah. Sunan Kudus dalam hal ini mengedepankan isi dalam praktik bertasawuf.

Sebagian besar masyarakat Kudus sangat meyakini dua ciri tradisi yang senantiasa melekat pada diri Sunan Kudus, yaitu Sunan Kudus adalah seorang penyebar Islam yang faqih, sekaligus seorang pedagang yang ulet dan masyarakat memiliki akar tradisinya sendiri yang telah dibangun oleh para leluhur. Ciri khas beliau dalam berdakwah dengan cara-cara santun (tidak menyembeli sapi untuk menarik simpati orang agama hindu), lewat karya seni (tembang-tembang Mijil dan Maskumambang). Nilai-nilai warisan budaya lama serta tradisi yang telah ada dalam masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai dan cita-cita agama Islam tetap dijaga dan dihormati (Indrahti, 2012:78). Salah satu peninggalan budaya tersebut adalah Menara Kudus.

2.1.5 Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan pertama skripsi dari Sriwindarti (2010) yang berjudul *Peran Masjid Kudus Bagi Wisatawan, Masyarakat dan Pendidikan Generasi Muda* menyimpulkan bahwa 1) Menara Kudus yang telah berusia berabad-abad, bentuk mirip gaya bangunan Candi Jago ataupun Candi Singasari di Malang (Jawa Timur), Menara Kudus terbuat dari bata merah dan terdapat cerita bahwa Masjid Menara Kudus memiliki *histories* dengan penganut Hindu masa Majapahit 2) tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak khas budaya nasional, pemuda sebagai generasi penerus di masyarakat baik formal maupun nonformal untuk menjaga dan melestarikan peninggalan, yang lebih penting adalah untuk pengembangan pemahan nilai-nilai sejarah 3) seperti masjid yang lain fungsinya sebagai tempat beribadah (sholat, dzikir), sebagai tempat mengaji (mencari ilmu agama), sebagai tempat kegiatan-kegiatan muamalah (zakat fitrah, sedekah). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif fenomenologi. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif. Penelitian fenomenologis mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna bangunan atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa pengunjung. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi dan analisis data yang dipakai adalah interaktif model. Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terkait kegunaan peninggalan dari Sunan Kudus yang memiliki nilai-nilai sejarah terhadap sikap Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam yang dapat dilihat

dari peninggalan Sunan Kudus yaitu Masjid dan Menara Kudus. Nilai-nilai ini dijaga oleh para generasi muda yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu penulis meneliti mengenai proses pewarisan nilai dari tradisi dan ajaran-ajaran dari Sunan Kudus, sedangkan penelitian ini menjelaskan mengenai nilai-nilai yang ada pada peninggalan dari Sunan Kudus yang harus dijaga oleh generasi penerusnya.

Penelitian relevan yang kedua dari I Gede Indra Pratama yang menulis artikel tentang “Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* Sebagai Media Pewarisan Nilai –Nilai Sejarah Di Kalangan Siswa Kelas X Di SMA N 1 Payangan, Kecamatan Payangan, Gianyar, Bali”. Latar belakang penelitian ini karena Desa Melinggih, Kecamatan Payangan terdapat sebuah monumen yang dibangun untuk mengenang serta menghormati jasa-jasa seseorang tokoh penguasa lokal yang dianggap oleh warga Payangan sebagai “*hero*” yang telah membela tanah kelahirannya berperang melawan Kerajaan Klungkung. Monumen tersebut dikenal dengan nama Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana*. Monumen peringatan ini dibangun oleh warga setempat untuk menghormati Raja Payangan yang bernama Ida Dewa Agung Gde Agung Gede Oka, yang gugur saat perang antara kerajaan Payangan melawan Kerajaan Klungkung. Peristiwa ini lebih dikenal dengan “*Uwug Payangan*”. Unikny monumen tersebut dibangun berbentuk *Padmasana*. Seperti yang kita ketahui secara umum di Bali, *Padmasana* merupakan tempat untuk memuja Ida Shanghyang Widhi Wasa. Mengapa monumen untuk menghormati jasa Raja Payangan IV dibangun menyerupai bentuk *Padmasana*, bagaimana sejarah serta apa fungsinya, tidak

semua warga (generasi muda) mengetahuinya. Hal ini tercermin berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang dikalangan generasi muda di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan serta siswa-siswi SMA Negeri 1 Payangan yang sangat dekat dengan monumen tersebut. Mereka tidak tahu bahwa monumen dalam bentuk *Padmasana* tersebut merupakan monumen untuk memperingati atau memuja Ida Dewa Gde Agung Gede Oka raja Payangan IV yang gugur dalam perang melawan Kerajaan Klungkung. Alasannya generasi muda Desa Melinggih, Kecamatan Payangan serta siswa-siswi SMA Negeri 1 Payangan tidak tahu makna dari monumen yang ada di perempatan desanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang serta proses pembangunan, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung pada Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* di Banjar Melinggih, Kecamatan Payangan, Gianyar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif di antaranya terdapat (1) teknik penentuan lokasi penelitian. Lokasi yang dituju yaitu Desa Melinggih sebagai lokasi berdirinya Monumen *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* serta sekolah SMA Negeri 1 Payangan sebagai lembaga pewarisan nilai-nilai sejarah yang terkandung pada monumen tersebut; (2) Teknik penentuan informan. Informan yang dituju untuk memperoleh data yaitu Tjokorda Oka Nindya, Jero Mangku Patri, I Nyoman Darma, I Made Batan, Nyoman Surata, Kadek Raka Suanada dan Ketut Rata; (3) Teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan studi dokumen); (4) Teknik penjamin keabsahan data (triangulasi data dan triangulasi metode); dan (5) Teknik analisis data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ada dua faktor yang melatar belakangi pembangunan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* dilihat dari faktor historis dan faktor sosio-kultur, (2) proses pembangunan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* diinisiasi oleh masyarakat Banjar Melinggih yang diarsiteki oleh anggota *tutus paras* Banjar Melinggih, (3) Fungsi dari pembangunan Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* adalah; (1) fungsi edukatif, (2) fungsi inspiratif, (3) fungsi rekreatif, (4) fungsi politik, dan (5) fungsi sosio-kultur. Nilai-nilai yang terkandung pada Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* di antaranya; (1) nilai pendidikan, (2) nilai patriotisme, (3) nilai religius, dan (4) nilai budi pekerti.

Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengenai pewarisan nilai-nilai yang ada dari sebuah peristiwa yang terjadi, dalam hal ini bukan pihak sekolah saja yang terlibat melainkan orangtua dan masyarakatpun ikut andil dalam mewariskan nilai-nilai yang ada dari sebuah benda bersejarah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti mengenai pewarisan nilai dari tradisi yang tercipta dari seorang tokoh wali sanga yaitu Sunan Kudus, sedangkan penelitian ini menjelaskan mengenai pewarisan nilai terhadap monumen dari sebuah peristiwa Uwug Payangan.

Penelitian yang relevan ketiga tesis dari Syaiful Amin (2010) yang berjudul *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon*, Hasil latar belakang penelitian ini karena Kudus merupakan kota yang kaya akan tradisi, baik secara ritual maupun secara cerita. Kekayaan tersebut sampai sekarang masih terjaga

dengan baik, upacara ritual dan kegiatan seperti *dandhangan* dan buka *luwur* masih terjaga dan terpelihara dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang selama ini ada dan turun-temurun dalam masyarakat masih terjaga dengan baik. Kota Kudus juga mempunyai cerita rakyat yang sampai sekarang masih lestari di masyarakat. Sedikit banyak cerita rakyat yang ada tersebut membentuk karakter masyarakat, karena setiap cerita rakyat pasti memiliki nilai-nilai yang luhur. Nilai-nilai tersebut dalam akumulasinya akan membentuk citra atau karakter masyarakat di Kudus. Masyarakat Kudus dengan potensi budayanya telah berhasil mempertahankan identitas yang terwariskan dengan baik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan melalui pendidikan formal dan informal. Dalam pendidikan formal, peserta didik mendapat dari proses pembelajaran dan peserta didik memiliki waktu dan perhatian dan lebih pada kegiatan-kegiatan informal selain belajar di sekolah. Pada kenyataannya lingkungan sekitar memberi dampak yang besar pada perkembangan siswa dan sedikit banyak karakter seseorang akan ditentukan oleh lingkungan, termasuk di dalamnya adalah bagaimana semangat siswa untuk belajar. Penelitian ini mencoba untuk sekali lagi melihat proses pembelajaran sejarah secara formal di sekolah untuk dibandingkan dengan proses pembelajaran sejarah secara informal di masyarakat dan melihat bagaimana proses penanaman nilai-nilai sejarah masyarakat di Kudus Kulon yang diperlukan untuk mempertahankan identitas masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan studi kasus terpancang (*embedded research*). Penelitian dilakukan di

lingkungan masyarakat dan SMA di Kudus Kulon. Sumber data terdiri atas informan (guru-guru sejarah, peserta didik, dan orang tua siswa), dokumen (silabus, RPP, tugas siswa), serta tempat dan peristiwa (Kelas untuk mengamati pembelajaran dan lingkungan masyarakat). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Guru telah melakukan pewarisan nilai dalam pembelajaran sejarah formal melalui pemanfaatan bangunan bersejarah dan *folklore* yang ada disekitar sekolah, namun hasil yang didapat belum maksimal karena keterbatasan waktu belajar ; (2) Pewarisan nilai pada pembelajaran sejarah jalur informal terjadi melalui cerita rakyat (*folklore*) yang diceritakan dalam keluarga dan masyarakat saat acara ritual keagamaan (*buka luhur*); (3) Kesenambungan pembelajaran sejarah jalur formal dan informal dalam upaya pewarisan nilai terjadi karena adanya hubungan saling mengisi kelemahan dan saling menguatkan (*interdependency*) yang membuat upaya pewarisan nilai sejarah lokal jadi maksimal.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai pewarisan nilai kesejarahan lokal dan berlokasi di Kudus Kulon, namun terdapat perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu penulis meneliti mengenai tradisi kesejarahan dari Sunan Kudus yang berada

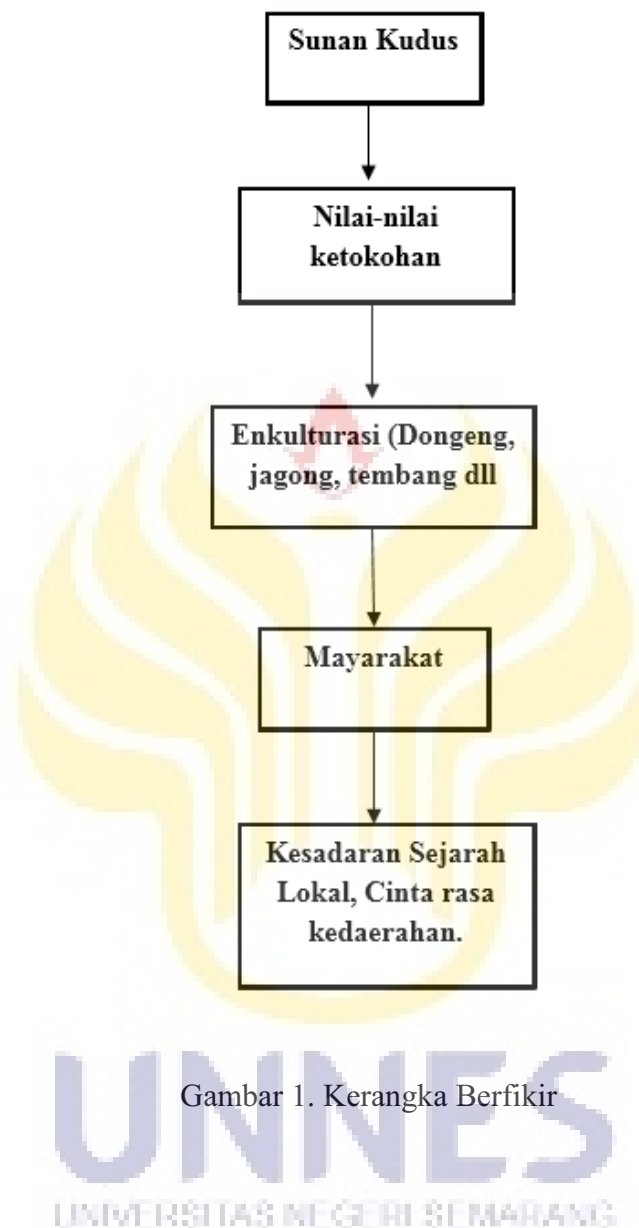
di masyarakat, sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang pewarisan sejarah lokal terutama cerita rakyat yang dilakukan di sekolah ataupun dimasyarakat.

Ketiga penelitian ini cukup memberikan kajian mengenai pewarisan nilai-nilai sejarah dibidang pendidikan formal ataupun informal, sebagai media pembelajaran di sekolah formal maupun sebagai media membentuk sikap, norma serta pribadi anak didalam pendidikan keluarga secara pendidikan informal, namun terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian diatas dengan penelitian ini adalah fokus dalam penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana cara pewarisan nilai tradisi lokal dan nilai-nilai yang diwariskan dari seorang tokoh lokal (Sunan Kudus), serta perspektif tentang tokoh lokal ini (Sunan Kudus) oleh masyarakat di daerah Kudus Kulon yang dahulunya merupakan tempat pusat penyebaran Agama Islam oleh Sunan Kudus.

2.2 Kerangka Berfikir

Setiap daerah memiliki sejarahnya masing-masing, sejarah daerah ini biasanya disebut dengan sejarah lokal. Sejarah lokal setiap daerah memiliki ciri dan kekhasan yang menceritakan daerah tersebut. Sejarah lokal yang terikat dengan daerah, biasanya berisikan tentang sejarah terciptanya suatu daerah, tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh disuatu daerah serta peristiwa-peristiwa yang berpengaruh terhadap perkembangan daerah tersebut. Biasanya cerita dari sejarah lokal memiliki nilai-nilai yang ingin disampaikan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang diwariskan ini akan menjadi kekhasan masyarakat daerah tersebut.

Untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dapat ditempuh melalui jalur pembelajaran sejarah informal, dimana keluarga dan masyarakat yang menjadi guru. Guru dari masyarakat dan keluarga merupakan mereka para orangtua di lingkungannya, dan yang akan menjadi murid yaitu para pemuda yang ada di daerah yang bersangkutan. Bagaimana cara pewarisan nilai-nilai tersebut? Sikap generasi penerus terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah daerahnya? Kesadaran sejarah generasi tua dan generasi muda di daerahnya? Perspektif masyarakat terhadap tokoh lokal? Apakah generasi tua memiliki keinginan untuk mewariskan nilai-nilai sejarah yang mereka miliki? Sikap keluarga terhadap nilai-nilai sejarah yang ada? Melalui dongeng, cerita, nasihat atau apa? Untuk lebih jelas berikut penggambaran kerangka berfikir penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai “Enkulturası Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat di daerah Kudus Kulon” dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

5.1.1 Perspektif masyarakat Kudus Kulon terhadap Sunan Kudus dari segi dakwah dan dari penguasaan Sunan Kudus terhadap ilmu-ilmu agama. Dari segi dakwah pelarangan penyembelihan sapi sebagai wujud penghormatan kepada pemeluk agama lain, masyarakat menganggap Sunan Kudus merupakan seorang wali yang tidak memandang status sosial, latar belakang seseorang dan menjunjung tinggi toleransi. Sedangkan perspektif masyarakat Kudus terhadap Sunan Kudus sebagai *Waliyul Ilmi* membentuk karakter *gusjigang* di masyarakat Kudus Kulon. *Gusjigang* merupakan karakter dari masyarakat Kudus Kulon yang berarti *gus* yakni bagus akhlak dan kepribadiannya, *ji* yakni masyarakat Kudus Kulon harus pintar dalam mengaji dan *gang* yakni masyarakat Kudus Kulon harus ulet dan pintar dalam berdagang.

5.1.2 Adanya nilai-nilai yang hingga kini masih dipegang oleh masyarakat Kudus Kulon dari tradisi dan ajaran Sunan Kudus. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai religi, nilai toleransi dan nilai gotong royong. Nilai religi terdapat dalam tradisi *dandhangan*, dengan adanya tradisi *dandhangan* menandakan bula suci ramadhan semakin dekat dan diharapkan masyarakat

mempersiapkan diri untuk menyambut bulan ramadhan secara lahir dan batin, masyarakat dapat lebih khusyuk dalam beridlah. Nilai toleransi terdapat pada kepercayaan tidak boleh menyembelih sapi, karena hingga sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat di Kudus Kulon. Karakter yang tercipta hingga kini, dimana masyarakat Kudus Kulon memiliki karakter sopan santun, adanya *tepo selero* (tidak mementingkan dirinya sendiri), dan adanya rasa toleransi dengan adanya bukti adanya klenteng di dekat Menara Kudus. Nilai gotong royong dapat dilihat dalam acara tradisi buka *luwur*, dimana tradisi buka *luwur* merupakan tradisi untuk memperingati jasa-jasa Sunan Kudus dan masyarakat Kudus Kulon dalam melaksanakan tradisi buka *luwur* secara bersama-sama baik dari dalam proses acara ataupun dalam pendanaan acara.

5.1.3 Enkulturasasi yang dilakukan oleh masyarakat Kudus Kulon dengan melalui berbagai cara, diantaranya melalui bidang pendidikan, kirab visualisasi *dandhangan*, kesenian terbang papat hingga lisan. Melalui berbagai jalur tersebut, masyarakat dapat memegang teguh nilai-nilai dari tradisi-tradisi yang ada hingga kini. Membentuk norma didalam lingkungan hidup masyarakat dan dijadikan dalam berperilaku dan bersikap menentukan baik buruknya suatu tindakan.

5.2 Saran

5.2.1 Memberi pengetahuan tentang tradisi-tradisi yang ada kepada generasi muda dengan cara melibatkan mereka kedalam tradisi-tradisi yang ada, dengan melibatkan genereasi muda, mereka akan mengetahui sedikit

banyak sejarah tradisi-tradisi yang mereka lakukan dan secara tidak langsung mereka akan menanamkan nilai-nilai yang ada dalam tradisi yang ada ke dalam lingkungan hidup mereka.

- 5.2.2 Pemerintah dalam melaksanakan acara tradisi yang ada diharapkan memberikan informasi lebih meluas kepada seluruh lapisan masyarakat, bekerjasama dengan sekolah-sekolah untuk menerapkan nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Amin, Syaiful.2010.'Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Fromal Pada Siswa SMA Di Kudus Kulon'.Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Arif, Masykur. 2016. *Wali Sanga Menguak Tabir Kisah hingga Fakta Sejarah*. Yogyakarta: Laksana.
- Badil, Rudy. 2011. *Kretek Jawa Gaya Hidup Lintas Budaya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- BPS dan BAPPEDA Kabupaten Kudus. 2009. *Kudus Dalam Angka 2008*. Kudus: BPS Kudus.
- Cahyono, Agus. 2006' Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub'. Dalam *Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. VII No.1. Hal. 23-36.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dono, Agus. 2016. 'Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya'. Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8-9 Mei 2007.
- Handoyo, Eko dkk. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- J.W.M, Bakker SJ. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusumastuti, Eny. 2006. 'Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton'. Dalam *Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. VII No 3.
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Bengkulu: Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sadjono, Agung Budi. 'Permukiman Masyarakat Kudus Kulon'. Universitas Diponegoro Semarang.
- Said, Nur. 2013. *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia*. Kudus: Brillian Media Utama
- Salam, Solichin. 1977. *Kudus Purbakala dalam Perjoangan Islam*. Kudus: Menara Kudus.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. 'Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik'. Fakultas ISIPOL UMA. Volume 4. Hal. 100-110.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sriwindarti. 2010. 'Peran Masjid Kudus Bagi Wisatawan, Masyarakat dan Pendidikan Generasi Muda'. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sumintarsih, dkk. 2016. *Gusjigang: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
- Sunardjan. 1995. *Sosiologi Pengantar Kajian Masyarakat dan Interelensi Individu dalam Masyarakat*. Semarang: IKIP Semarang Pers.

- Suradi. 2016. 'Ilmu Komunikasi Bentuk Komunikasi Dalam Menjalankan Proses Enkulturaai Budaya (Study Pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara'. Dalam eJournal Ilmu Komunikasi. Vol. 4 No. 1. Hal. 160-173.
- Pratama, I Gede Indra. 'Monumen Peringatan *Ida Bhatara Mantuk Ring Rana* Sebagai Media Pewarisan Nilai –Nilai Sejarah Di Kalangan Siswa Kelas X Di Sma N 1 Payangan, Kecamatan Payangan, Gianyar, Bali'. Dalam Jurnal Widya Winayata. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wignjodipeoro, Soerojo. 1967. *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.

